

Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Ni Nyoman Suantini^{1*}, Ni Ketut Suarni¹, I Gede Margunayasa¹

¹Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding Author: Suantini.2@student.undiksha.ac.id

Article History

Received : January 06th, 2024

Revised : February 07th, 2024

Accepted : February 15th, 2024

Abstract: Sekolah memegang peranan penting dalam hal memberdayakan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyiapan lingkungan pembelajaran yang tepat berdampak pada situasi pembelajaran. Pembelajaran bermakna menjadikan peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajari beragam jenis kemampuan baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Ketercapaian prestasi belajar peserta didik yang optimal secara tidak langsung akan meningkatkan fungsi dan peran sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat. Guru memiliki keleluasaan dalam menetapkan paradigma pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum. Salah satu paradigma pembelajaran yang dapat diterapkan adalah melalui implementasi teori kognitif sosial Bandura. Terdapat tiga komponen yang menjadi fokus perhatian, yaitu: (1) lingkungan yang memberi stimulus; (2) proses kognitif dalam diri peserta didik; serta (3) modifikasi perilaku. Implementasi teori kognitif sosial Bandura dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) penyiapan profil kepemimpinan guru sebagai model; (2) penyerapan kultur lokal sebagai basis perilaku model; (3) penciptaan iklim pembelajaran kolaboratif; (4) penguatan *self-efficacy*, serta (5) penguatan Pendidikan moral melalui media video animasi cerita Rakyat Bali. Inti dari teori kognitif sosial Bandura adalah penyediaan sumber-sumber perilaku model baik oleh guru maupun peserta didik.

Keywords: Kognitif sosial Bandura, pembelajaran, perilaku model, *self-efficacy*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan sebuah negara. Sekolah memungkinkan tiga komponen utama pendidikan yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik) dan kurikulum dapat saling berinteraksi. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal merupakan perpanjangan tangan dari para orang tua dan masyarakat dalam hal mendidik anak. Oleh karena itu, sekolah menempati posisi di garis terdepan dalam hal pembentukan generasi penerus yang akan menentukkan arah masa depan bangsa.

Pendidikan moral bagi siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, integritas, dan moralitas individu. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tahun 2022, tingkat kejahatan remaja yang terkait dengan masalah moral seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan tindakan menyimpang mengalami

peningkatan. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi sangat relevan dalam menanggulangi masalah tersebut. Dalam konteks ini, John Dewey, seorang filsuf pendidikan terkemuka, menyatakan, "Pendidikan moral bukan hanya tentang apa yang diketahui, tetapi bagaimana seseorang bertindak." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Data empiris menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan moral memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap norma-norma sosial dan hukum.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh *The National Center on Addiction and Substance Abuse (CASA)* menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan moral memiliki tingkat konsumsi narkoba yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program serupa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan moral dapat menjadi faktor pencegahan yang efektif terhadap perilaku negatif di kalangan siswa.

Pendidikan moral juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNESCO, ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan moral memiliki tingkat pemahaman dan penghargaan yang lebih baik terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan investasi yang sangat berharga dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Melalui pendidikan moral, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), penerapan pendidikan moral memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk dasar moral dan karakter siswa. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, program pendidikan moral di SD bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai etika, sikap positif, dan perilaku yang baik sejak dini. Kurikulum pendidikan moral di SD didesain untuk memberikan pemahaman dasar mengenai norma-norma moral, menjelaskan perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, bertanggung jawab, dan gotong royong.

Salah satu sumber kutipan yang dapat diacu adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter, termasuk pendidikan moral, dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, guru-guru di SD memiliki peran kunci dalam memberikan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Program pendidikan moral di SD juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan sikap sosial siswa. Data menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan moral yang komprehensif memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan moral dan sosial anak-anak.

Sejalan dengan pendapat Dr. Martin Luther King Jr., "Intelligence plus character – that is the goal of true education," pendidikan moral di SD bukan hanya tentang mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat. Dengan demikian, pendidikan moral di SD menjadi pondasi yang krusial dalam membentuk pribadi yang beretika dan bertanggung jawab, siap menghadapi perjalanan pendidikan yang lebih tinggi serta kehidupan masyarakat yang kompleks.

Cerita rakyat Bali memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan moral, sekaligus dapat diintegrasikan dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Cerita rakyat bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, data dari Balai Bahasa Provinsi Bali menunjukkan bahwa upaya memasukkan cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan lokal telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu peran utama cerita rakyat Bali adalah sebagai media untuk mengajarkan moral dan etika. Dalam cerita-cerita tersebut, seringkali terdapat tokoh-tokoh yang menghadapi berbagai ujian dan konflik moral, dan melalui perjalanan mereka, nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kesetiaan dapat ditemukan. Dengan demikian, cerita rakyat Bali tidak hanya menjadi sarana menghibur, tetapi juga memuat pesan moral yang dapat membentuk sikap dan perilaku positif siswa.

Penerapan teori kognitif sosial oleh Bandura juga dapat terlihat dalam pengaruh cerita rakyat Bali terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa. Menurut Bandura, pengamatan dan peniruan (*observational learning*) berperan penting dalam pembentukan perilaku. Dalam cerita rakyat, karakter yang diobservasi oleh pembaca atau pendengar dapat menjadi model bagi mereka. Ketika anak-anak melihat tokoh dalam cerita rakyat menghadapi konflik moral dan membuat keputusan yang tepat, mereka dapat meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data dari penelitian oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, seorang pakar sastra Bali, menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita rakyat Bali cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait nilai-nilai moral dan etika. Mereka juga lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut

dalam interaksi sehari-hari. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat Bali dalam pendidikan lokal, para pendidik dapat memanfaatkan potensi cerita rakyat sebagai instrumen pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan moral siswa. Dalam konteks ini, cerita rakyat dapat menjadi alat yang berharga untuk memperkaya pengalaman pendidikan siswa dan membantu mereka membentuk karakter yang kokoh, sesuai dengan tujuan pendidikan moral.

Meskipun pendidikan moral di jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa, kenyataannya, terdapat tren penurunan dalam implementasinya di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2022, terdapat penurunan signifikan dalam ketersediaan jam pelajaran khusus pendidikan moral di SD. Pada tahun tersebut, sebagian besar sekolah di berbagai wilayah di Indonesia mengalami pengurangan jam pelajaran pendidikan moral, bahkan ada beberapa sekolah yang menghapusnya dari kurikulum dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Nasional (LP2N) juga mencatat bahwa hanya sebagian kecil sekolah di Indonesia yang menjalankan program pendidikan moral secara efektif. Rendahnya komitmen sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan moral di SD menjadi salah satu penyebab utama penurunan ini. Faktor lain melibatkan kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan bagi guru untuk dapat menyampaikan materi pendidikan moral dengan metode yang efektif.

Pentingnya pendidikan moral di SD tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berkaitan dengan upaya mencegah perilaku negatif di kalangan anak-anak. Data statistik kejahatan remaja yang terkait dengan masalah moral, seperti penyalahgunaan narkoba dan kekerasan, menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, penurunan dalam penerapan pendidikan moral di SD dapat memiliki dampak negatif dalam menghadapi tantangan moral di masyarakat. Sebagai solusi, perlu adanya langkah-langkah konkret dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan stakeholder terkait untuk meningkatkan kembali peran pendidikan moral di jenjang SD. Ini termasuk peningkatan pelatihan bagi guru, peningkatan jumlah jam

pelajaran khusus pendidikan moral, dan penyusunan kurikulum yang mendukung implementasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Hanya dengan upaya bersama, pendidikan moral di SD dapat kembali menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran konvensional seringkali kurang menarik bagi siswa. Menurut Kompasiana (2023), pendidikan moral dan pendidikan karakter membutuhkan metode praktis yaitu menerapkan konsepsi moral dan karakter di sekolah dan ruang dukungan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dalam pendidikan moral, seperti implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental (Creswell, J. W., 2014). Dua kelompok siswa kelas V di sekolah dasar yang sama dipilih sebagai sampel penelitian. Satu kelompok menjadi kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan media video animasi cerita rakyat Bali berdasarkan Teori Kognitif Sosial Bandura, sementara kelompok lainnya menjadi kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Pada awal penelitian, kedua kelompok siswa diberikan tes awal untuk mengukur pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Selama periode penelitian, kelompok eksperimen diberikan akses ke video animasi cerita rakyat Bali yang menampilkan konflik moral dan pengambilan keputusan moral yang tepat. Setelah periode pembelajaran, kedua kelompok siswa diberikan tes akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Metode pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion/FGD* (Denzin dan Lincoln, 2009: 495). Teknik analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif model alur dan komparasi deskriptif (Flick, Kardorff, and Steinke, 2004: 266).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Albert Bandura

Albert Bandura dilahirkan pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada.

Dia dikenal sebagai seorang psikolog Amerika kelahiran Kanada dan pencetus teori kognitif sosial. Bandura adalah anak bungsu dari enam bersaudara yang lahir dari orang tua keturunan Eropa Timur. Ayahnya berasal dari Kraków, Polandia, dan ibunya dari Ukraina. Keduanya bermigrasi ke Kanada pada saat remaja.

Bandura tumbuh di tengah kesulitan ekonomi keluarga. Setelah menyelesaikan studi di tingkat SMA, Bandura melanjutkan pendidikan di University of British Columbia, Vancouver. Di universitas tersebut, Bandura lulus dalam waktu tiga tahun (di tahun 1949) dan sekaligus dengan penghargaan di bidang psikologi. Setelah menamatkan pendidikan sarjana, Bandura kembali melanjutkan di University of Iowa, pusat studi psikologis terutama di bidang teori pembelajaran sosial. Bandura menyelesaikan gelar Masternya pada tahun 1951 yang diikuti gelar Ph.D bidang psikologi klinis pada tahun 1952. Setelah mendapatkan gelar doktor, Bandura mengambil program *post-doctoral* di Wichita Guidance Center. Beberapa penghargaan bergengsi yang pernah diterima adalah sebagai presiden termuda (presiden ke-82) dari *American Psychological Association* (APA), anggota dewan redaksi dari sembilan jurnal psikologi dan juga pemenang penghargaan Grawmeyer dalam bidang psikologi. Selama karirnya, Bandura mengembangkan pendekatan *social learning* untuk memahami kepribadian manusia melalui penelitian-penelitian Teori Kognitif Sosial Bandura

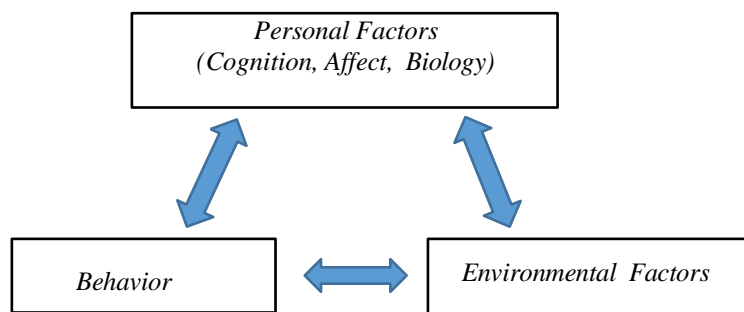
Teori kognitif sosial Albert Bandura termasuk dalam kelompok aliran behavioristik. Sebagaimana teori behavioristik yang lain, Bandura berpandangan bahwa perilaku manusia sebagai bentuk respons terhadap stimulus dapat diprediksi dan dimodifikasi. Prinsip pembelajaran menurut teori ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir yang dikombinasikan dengan kegiatan pengamatan terhadap realitas sosial. Seseorang dapat memiliki suatu bentuk pemikiran, perilaku, atau bahkan kepribadian tertentu sebagai bentuk akumulasi hasil pengamatan terhadap orang lain sebagai *role model*. Proses peniruan ini terjadi dengan cukup kompleks karena melibatkan representasi simbolik yang kemudian dapat disimpan sebagai *long term memory*.

Teori ini tentu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain dapat diterapkan pada guru, sebenarnya prinsip teori ini

dapat diberlakukan terhadap siapa saja, termasuk kepada para orang tua, tokoh masyarakat, pimpinan organisasi, pimpinan perusahaan dan terutama peserta didik. Kalangan anak muda di jaman milenial seperti saat ini membutuhkan sosok figur yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam hal pengembangan diri. Keberadaan para *role model* seperti ini sangat penting mengingat derasnya informasi di Era 4.0 memungkinkan setiap orang untuk dapat mengakses konten budaya dari beragam negara di dunia sekaligus dengan para tokohnya yang terlibat. Permasalahannya, para tokoh tersebut secara hakikat belum tentu sesuai dengan cerminan budaya lokal Indonesia dan sekaligus belum tentu sejalan dengan prinsip-prinsip karakter yang pancasilais. Secara umum, dasar asumsi pemikiran dari Teori Bandura adalah sebagai berikut:

1. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru perilaku orang lain yang ada di lingkungannya. Perilaku yang di contoh kemudian disebut sebagai perilaku model. Peniruan tersebut akan benar-benar menjadi perilaku pribadi apabila mendapatkan penguatan melalui serangkaian proses kognitif. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan segala faktor-faktor pribadi yang dimilikinya, lingkungan, dan perilaku yang berpotensi untuk ditiru.
2. Hasil pembelajaran ialah kode dari perilaku verbal dan visual yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Teori kognitif sosial tidak hanya menekankan pada pentingnya penyiapan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat ditiru. Teori ini juga memiliki fokus pada proses-proses kognitif yang digunakan dalam membuat keputusan. Menurut Tarsono bahwa individu dapat melakukan *self-control* melalui kognitifnya sehingga ia dapat mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri. Hal ini kemudian berkaitan dengan peran keberadaan *reinforcement*. Keberadaan *reinforcement* (penguatan) baik eksternal maupun yang diperoleh dari model yang diamati berfungsi sebagai informasi sekaligus pendorong (*incentive*) bagi individu untuk menunjukkan perilakunya. Komponen pembentuk perilaku yang berasal dari lingkungan dan proses-proses kognitif yang berlangsung dalam diri pembelajar memiliki keterkaitan yang erat hingga dapat menghasilkan bentuk perilaku tertentu.



Gambar 1. Konsep Resiprokal Determinism Bandura

Penerapan teori kognitif sosial dalam pembelajaran membutuhkan interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial ditujukan agar setiap individu dapat melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan langsung (*observational learning*). Secara umum, belajar melalui pengamatan dalam suatu lingkungan menurut teori kognitif sosial terdiri dari empat proses, yaitu:

1. Perhatian (*Attention*): individu melakukan pengamatan yang selektif dengan mempertimbangkan aksesibilitas, relevansi, kompleksitas, serta nilai fungsional dari perilaku yang diamati. Dalam hal ini proses pengamatan dipengaruhi oleh atribut pribadi pengamat seperti tingkat kemampuan kognitif, preferensi nilai, dan prasangka. Secara sederhana, tahapan ini merupakan proses memahami perilaku model.
2. Retensi (*Retention*): pengamatan terhadap perilaku model kemudian diikuti dengan pengamatan (analisis) terkait konsekuensi yang dapat ditimbulkan selanjutnya. Hasil pengamatan diubah menjadi simbol yang dapat diakses dalam pikiran untuk pembentukan perilaku di masa depan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam tahapan ini individu mengingat (retensi jangka panjang) terkait perilaku model yang telah diamati.
3. Produksi (*Production*): representasi simbolik yang diterjemahkan ke dalam respons/tindakan baru melalui mekanisme reproduksi perilaku. Dalam tahapan ini, individu membutuhkan umpan balik dari orang lain untuk menguatkan representasinya. Memori terkait perilaku model yang dikodekan secara simbolis diterjemahkan menjadi perilaku baru.
4. Motivasi (*Motivation*): proses mengaktifkan

kembali perilaku jika individu mendapati tanggapan atau konsekuensi positif dari perilakunya tersebut. Dengan kata lain, jika penguatan bersifat positif maka orang akan melakukan perilaku yang dimodelkan secara konsisten.

Implikasi Teori Kognitif Sosial

Kegiatan pendidikan di sekolah bermula pada berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran diselenggarakan dengan mengacu pada Standar Proses yang telah digariskan. Keterkaitan dengan teori kognitif sosial, sekolah seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mampu menginspirasi setiap tindakan maupun perilaku positif dalam diri peserta didik.

Guru harus terlebih dahulu tampil sebagai *role model* bagi para peserta didiknya. Sebagaimana filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, guru menempati posisi sebagai pamong (pembimbing/pendamping) dalam kegiatan pembelajaran. Jika segala bentuk perilaku guru telah mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didiknya, maka Standar Proses pembelajaran yang diwujudkan dalam kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) akan berlangsung secara lebih bermakna. Walaupun perilaku positif yang ditunjukkan guru pada mulanya hanya mampu menginspirasi segelintir peserta didik, maka peserta didik yang lainnya akan tergerak untuk meniru perilaku baik dari teman sejawatnya. Begitu seterusnya sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara mekanistik dan prosedural saja namun mampu menyentuh sisi rasa, nilai, moral dan juga makna. Peserta didik yang telah menemukan jati diri dan kepribadian yang mantab selanjutnya akan lebih mudah

dalam mengembangkan jenis-jenis kemampuan maupun keterampilan yang lain.

Penerapan teori kognitif sosial yang di inisiasi oleh guru memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif sebagaimana kultur budaya di lingkungannya. Hal ini sangat penting mengingat derasnya informasi dan gempuran budaya asing di Era 4.0 seringkali memberikan *role model* yang kurang sesuai dengan kultur budaya Indonesia. Di dalam jurnal pro- siding tentang konseling kelompok bagi mahasiswa yang mengalami *socially maladjusted*, Lubis dan Hasibuan menyatakan bahwa *symbolic models* dapat berupa tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain [14]. Singgih dan Gunarsa menyatakan bahwa jika konten media itu baik, maka akan menjadi model yang akan ditiru perilakunya sehingga terjadi perubahan positif bagi individu yang mampu menyerap perilaku model tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah jika ternyata tokoh- tokoh yang tampil di media justru memberikan contoh perilaku yang buruk maka sangat diperlukan pengimbangan dengan keberadaan model-model teladan lain yang lebih baik. Konten informasi dalam media seringkali dibalut dengan unsur hiburan sehingga memudahkan akses dan penetrasinya kepada generasi muda. Beberapa prinsip terkait implementasi teori kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Penyiapan Profil Kepemimpinan Guru sebagai Model

Permasalahan moral dan karakter yang mengemuka akhir-akhir ini menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Proses pengembangan karakter tidak akan optimal jika guru sendiri tidak memiliki kriteria standar yang dapat dimodelkan untuk peserta didik. Sekolah merupakan agen sosialisasi dalam bentuk pendidikan formal, di mana guru sebagai administrator, informator, dan konduktor haruslah dapat bertingkah laku yang bermoral tinggi karena akan menjadi contoh bagi anak muridnya. Moral dan karakter guru merupakan tumpuan dasar bagi proses penumbuhkembangan kepribadian peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari uraian dalam pasal dan ayat tersebut dapat diketahui bahwa salah satu komponen tugas guru adalah mendidik. Nurhaidah & Musa menyatakan bahwa untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan, guru harus memiliki sejumlah kompetensi sehingga menjadi guru yang profesional. Kompetensi sendiri berarti suatu hal yang menggambarkan kemampuan atau kualifikasi seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Mendidik memiliki makna lebih dari sekadar mengajar. Nizar mengungkapkan bahwa rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan merupakan rangkaian tugas guru dalam mendidik. Mendidik ialah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Guru harus memastikan diri mereka telah memiliki kompetensi utama yang meliputi kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan kompetensi profesional untuk dapat mendidik dengan baik.

Guru sebagai sebuah jabatan profesional memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar. Guru harus menguasai teknologi pembelajaran, memahami isu-isu teraktual di masyarakat maupun di level nasional, menguasai beragam teori pendidikan dan model pembelajaran, menguasai materi keilmuan sebagaimana spesifikasi bidang, sekaligus telaten dalam memahami keunikan, kemampuan maupun kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Di lain sisi, guru juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif, empati tinggi, dan peka terhadap setiap detail realitas yang terjadi.

Guru tidak boleh mudah puas dengan pencapaiannya. Profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui banyak cara, di antaranya melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), *workshop*, penerbitan majalah ilmiah, *lesson study*, pelatihan, dan bahkan dengan cara studi lanjut. Guru harus membekali diri dengan kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional secara mumpuni untuk dapat mengembangkan segala bentuk kemampuan peserta didik baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru inovatif yang pandai berkreasi dan sekaligus memiliki kepribadian unggul merupakan sumber teladan yang berharga dalam memberi inspirasi terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Kedua, Penyerapan Kultur Lokal sebagai Basis Perilaku Model

Perilaku masyarakat yang berkeadaban dan berbudaya merupakan sumber perilaku model yang dapat diangkat di dalam pembelajaran. Pelibatan kultur lokal berbasis kearifan budaya di dalam pembelajaran juga digunakan sebagai basis pengembangan literasi sains peserta didik. Dalam proses pembelajaran, teori kognitif sosial melibatkan lingkungan sosial yang memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya karakter literasi sains peserta didik disertai internalisasi nilai-nilai sosial dan moral masyarakat.

Budaya asli Indonesia memiliki kandungan nilai yang sangat kaya. Nilai-nilai tersebut penuh dengan pengajaran baik yang menyangkut kemandirian, kebebasan, maupun cara-cara berperilaku yang bijak dalam kehidupan. Beberapa fenomena sosial sehari-hari dapat diangkat dalam pembelajaran. Beberapa permasalahan seperti tentang cara pengelolaan dan pelestarian alam secara adat, cara-cara bersosialisasi yang berlaku di masyarakat, bentuk-bentuk bekerjasama, sistem sosial di masyarakat, ajaran-ajaran moral yang lahir dari tradisi dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai tema kajian (*center of interest*). Dengan cara seperti ini, proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan dan kontekstual tanpa harus meninggalkan substansi yang digariskan dalam kurikulum.

Kegiatan-kegiatan peserta didik baik dalam hal mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasi, dan mengkomunikasikan tema-tema sosial akan menganjurkan pada pemahaman terkait relevansi di antara materi pelajaran dengan kehidupan di masyarakat. Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Nilai-nilai moral masyarakat yang terus dikaji dan digali selama pembelajaran kemudian dapat dijadikan sebagai *role model* dalam merubah dan mengembangkan perilaku peserta menjadi lebih baik.

Ketiga, Penciptaan Iklim Pembelajaran Kolaboratif

Perilaku positif guru menjadi panutan dalam kegiatan pembelajaran. Penggalian maupun peniruan karakter positif selanjutnya dalam

kegiatan kerjasama antar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Bhujbal menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan berpusat pada peserta didik, penemuan, belajar dan penggunaan informasi secara kolaboratif, di mana instruktur (guru) tidak hanya ceramah dan peserta didik secara individual, mengambil catatan pasif. Kolaborasi di antara peserta didik memungkinkan terjadinya transfer nilai, pengetahuan, dan fragmen-fragmen perilaku inspiratif satu sama lain. Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan, di mana proses pengamatan tersebut mempengaruhi *self-efficacy* (kalau orang lain bisa, maka saya juga bisa). Pembelajaran yang tidak sekadar bersifat kompetitif menjadikan setiap peserta didik dapat mengenal satu sama lain secara lebih mendalam. Bahkan, di antara peserta didik tersebut sangat terbuka kemungkinan untuk bisa menjadi *role model* bagi peserta didik yang lain.

Prinsip ketergantungan positif di antara peserta didik dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tugas-tugas tertentu dalam rangka menemukan dan merangkai pengetahuan. Dalam hal ini, tiap-tiap peserta didik diberikan kebebasan secara proporsional dalam bekerja dan juga berkomunikasi sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya masing-masing. Dengan prinsip tersebut tiap-tiap peserta didik akan menunjukkan performa terbaiknya. Kreativitas dan segala hal, baik yang positif ataupun negatif akan nampak dan bisa menjadi sumber inspirasi maupun bahan kajian bersama. Irwansyah, menyatakan bahwa teman sebaya memberi dorongan untuk mengembangkan dan meningkatkan *efficacy* seseorang, di mana peranan teman sebaya tersebut dapat dilihat dari dua hal, yakni dalam hal pengalaman pribadi (*life experiencing*) dan contoh perilaku (*duplicating*) [25]. Irwansyah juga menyatakan bahwa model *efficacy* teman sebaya dapat dihadirkan dalam pembelajaran dengan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil. Seringkali teman sebaya mampu menjadi inspirator karena adanya faktor kedekatan dan juga keakraban hubungan.

Dalam konteks kegiatan 5M sebagai basis pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terdapat banyak ragam model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat bekerjasama satu sama lain. Model pembelajaran tersebut

terutama adalah kelompok Model Pengajaran Sosial (*the Social Family*). Joyce, B., Weil M., & Calhoun, E. memberi penjelasan tentang jenis-jenis model pembelajaran sosial yaitu meliputi Mitra Belajar (*Partners in Learning*), Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), Bermain Peran (*Role Playing*), dan Penelitian Hukum (*Jurisprudential Inquiry*). Efektivitas interaksi antar peserta didik akan lebih terdukung dengan adanya kesadaran dari tiap-tiap peserta didik untuk belajar. Optimalisasi kegiatan belajar bukan lagi terletak pada perintah namun lebih kepada kesadaran batiniah (intrinsik) peserta didik. Kesadaran ini jugalah yang kemudian menjadi sumber kreativitas.

Keempat, Penguatan Self-Efficacy

Keyakinan diri merupakan modal berharga dalam menggerakkan setiap aktivitas belajar peserta didik. *Self-efficacy* adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan pertimbangan peserta didik tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kerja yang diinginkan atau ditentukan, yang kemudian akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Sedangkan *self-efficacy* akademik dimaknai sebagai keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu dengan baik, di mana hal ini dipengaruhi oleh konsep diri akademik. Secara sederhana, *self-efficacy* merupakan keyakinan peserta didik untuk menyelesaikan tantangan maupun aktivitas belajar hingga dapat mencapai tujuannya.

Keyakinan menjadikan setiap tantangan belajar dipandang sebagai sesuatu yang *predictable*. Keyakinan terhadap model perilaku yang ditunjukkan orang lain jugalah yang mendorong peserta didik untuk mengamati (memberikan perhatian), menginternalisasikannya, hingga mengadopsinya di dalam perilaku. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memilih dan menyiapkan tema materi maupun situasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki menjadikan peserta didik untuk tergerak aktif melakukan beragam kegiatan belajar.

Inti proses pembelajaran menurut Bandura adalah proses observasi dan analisis konsekuensi. Beberapa faktor seperti pengalaman individu akan

sebuah rintangan (*mastery experience*), pengalaman langsung (*direct/vicarious experience*), persuasi verbal, serta kondisi psikologis maupun fisiologis seseorang dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Begitu juga dengan profil guru, Gibson dan Dembo menyatakan bahwa kegigihan dan motivasi sangat terkait dengan konstruk rasa kemampuan diri (*self-efficacy*), di mana rasa *efficacy* yang tinggi pada guru cenderung akan mendorongnya untuk berusaha keras mengajar dengan sebaik-baiknya meskipun dalam situasi-situasi yang menghambat. Sebelum menerapkan upaya penguatan *self-efficacy* pada peserta didik, guru sebaiknya memastikan terlebih dahulu bahwa dirinya telah memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran, penguatan *self-efficacy* dapat ditunjang melalui penerapan pembelajaran yang berbasis permasalahan nyata. Alwisol serta Sharma & Nasa menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam diri individu dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi, yaitu:

1. Pengalaman performansi atau pengalaman enaktif, yaitu prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu melalui pengalaman ataupun tindakan langsung. Prestasi (masa lalu) yang bagus/cemerlang meningkatkan ekspektasi *efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan akan menurunkan *efficacy*.
2. Pengalaman vikarius, yaitu *self-efficacy* yang diperoleh melalui model sosial (pengalaman yang diperoleh dari orang lain). *Efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya dan ternyata gagal.
3. Persuasi sosial atau persuasi verbal, yaitu *self-efficacy* yang dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dalam hal ini, *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh penilaian atau umpan balik yang didapat dari orang lain. Kondisi ini dapat berupa rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.
4. Keadaan emosi atau keadaan fisiologis yang bersifat afektif, yaitu suatu keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan. Kondisi emosi akan mempengaruhi *efficacy* di bidang kegiatan yang sedang dilakukan. Keadaan emosi yang dimaksud bisa berupa rasa takut, cemas, stres, kelelahan, atau suasana hati tertentu.

Kepercayaan dan keyakinan diri merupakan dasar keberhasilan. Kepercayaan akan kemampuan diri akan membebaskan peserta didik dari tekanan yang berlebihan selama menghadapi maupun menyelesaikan masalah dan lebih menunjukkan sikap positif. Kreativitas akan muncul dan keberanian akan menghantarkan peserta didik kepada hal-hal baru yang bahkan belum pernah mereka alami sebelumnya. Keyakinan atas kemampuan diri menjadikan peserta didik akan mampu memprediksi sebuah situasi masalah. Dengan adanya gambaran tersebut peserta didik akan mampu mengurai rencana-rencana yang akan dilakukannya. Umumnya, peserta didik yang memiliki *efficacy* rendah kurang membaca gambaran dari situasi yang harus dipecahkan.

Guru harus tampil sebagai sosok yang mampu mengarahkan kesadaran peserta didik bahwa tema materi yang sedang dibahas mempunyai relevansi kebergunaan dalam kehidupan. Peserta didik dibimbing agar memahami bahwa suatu tema materi akan sangat berguna dalam menunjang eksistensinya di lingkungan alamiah. Masitoh & Hartono menyatakan bahwa sebagaimana hasil-hasil penelitian terdahulu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan *self-efficacy* adalah melalui penerapan alternatif pendekatan pembelajaran berupa *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan masalah. Tentunya, pemilihan masalah menjadi sangat penting agar relevan dengan kondisi peserta didik. Semakin peserta didik kaya akan pengalaman dalam menyelesaikan masalah, kepercayaan dirinya akan semakin tumbuh untuk menghadapi tantangan-tantangan berikutnya.

Pemberian penguatan menjadi sangat penting dalam pembelajaran. Di dalam teori behaviorisme, keterhubungan antara stimulus dan respons akan diperkuat dengan adanya tindakan-tindakan penguatan (*reinforcement*). Dalam teori behaviorisme, konsep stimulus-respons (SR) secara psikologis bermakna bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Peserta didik yang telah berhasil mencapai target atau tujuan tertentu dalam pembelajaran sebaiknya diberikan penguatan oleh guru agar semakin termotivasi.

Pemberian tindakan berupa penguatan akan memberi dampak psikologis dengan semakin kuatnya respons terhadap stimulus yang

sama. Tanpa adanya penguatan, peserta akan ragu apakah tindakannya benar-benar telah memenuhi harapan dan sekaligus terbukti efektif dalam mencapai tujuan. Guru juga dapat memberikan *feedback*, yang mana dalam hal ini, *feedback* bisa dalam bentuk penguatan ataupun perbaikan. Pemberian *feedback* berupa perbaikan akan menjadi bahan analisis peserta didik untuk menyempurnakan tindakannya sebagaimana standar yang diinginkan. Aktivitas peserta didik yang ditunjang dengan pemberian *feedback* dan insentif ataupun *reward* secara tepat akan sangat membantu tumbuhnya motivasi dalam menampilkan perilaku yang sebaik mungkin. Robert Kreitner & Angelo Kinicki menjelaskan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* tinggi memiliki beberapa pola perilaku seperti aktif memilih peluang terbaik, mampu mengelola situasi, mampu menghindari atau menetralkan hambatan, mampu menetapkan tujuan, menetapkan standar, membuat rencana, melakukan persiapan dan sekaligus praktek, bekerja keras, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari kegagalan, memvisualisasikan keberhasilan, dan membatasi (mengendalikan) stres.

Kepercayaan diri pada peserta didik akan memudahkannya dalam mencoba banyak hal. Keberhasilan dalam setiap percobaan akan menumbuhkan motivasi yang semakin kuat. Dengan adanya kepercayaan diri dan motivasi menjadikan peserta didik akan lebih mudah menangkap hal-hal baik yang didapat dari lingkungan sebagai sebuah perilaku model. Selain itu, kepercayaan diri dan motivasi juga akan menguatkan proses-proses kognitif dalam menganalisis konsekuensi dari tindakannya. Dan apabila peserta didik telah memiliki keyakinan yang mantab akan suatu perilaku model maka akan diadopsi dalam dirinya hingga memodifikasi perilakunya.

Kelima, Penguatan Pendidikan Moral Melalui Media Pembelajaran Video Animasi Cerita Rakyat Bali

Penguatan karakter melalui media pembelajaran video animasi cerita rakyat Bali dapat diimplementasikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip teori kognitif sosial Albert Bandura. Dalam konteks ini, solusi yang dapat diterapkan mencakup langkah-langkah konkret berikut:

1. **Model Pembelajaran Interaktif:** Implementasikan model pembelajaran

interaktif dalam video animasi cerita rakyat. Sesuai dengan teori Bandura, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sediakan pertanyaan reflektif atau diskusi setelah menonton video, memungkinkan siswa untuk meresapi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

2. **Penekanan pada Observational Learning:** Desain video animasi dengan fokus pada adegan yang menunjukkan karakter yang mempraktikkan nilai-nilai positif. Bandura menekankan pentingnya observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan. Dengan menyajikan contoh karakter yang menunjukkan perilaku etis, siswa lebih mungkin meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
3. **Pertautan dengan Kehidupan Sehari-hari:** Sambungkan cerita rakyat dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswa. Misalnya, diskusikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata mereka. Ini membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, yang sesuai dengan konsep Bandura tentang self-regulation.
4. **Aktivitas Kreatif dan Proyek Kolaboratif:** Dorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas kreatif atau proyek kolaboratif berdasarkan cerita rakyat. Mungkin mereka dapat membuat versi baru dari cerita atau menggambarkan situasi alternatif yang memunculkan dilema moral. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura tentang pentingnya kreativitas dalam proses belajar.
5. **Umpan Balik Konstruktif:** Berikan umpan balik konstruktif terhadap hasil karya siswa. Bandura menekankan pentingnya umpan balik dalam membentuk perilaku. Melalui umpan balik yang positif, siswa dapat memperbaiki dan memperkuat pemahaman mereka terkait nilai-nilai moral yang dihadirkan melalui cerita rakyat.
6. **Kolaborasi dengan Komunitas Lokal:** Kolaborasi dengan komunitas lokal dalam pengembangan cerita rakyat atau penyelenggaraan kegiatan terkait dapat memperkuat dampak pembelajaran. Menyelaraskan cerita rakyat dengan nilai-nilai lokal dan praktik sosial akan memperkaya pengalaman siswa sesuai

dengan konsep Bandura tentang pengaruh lingkungan sosial.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, penguatan karakter melalui media pembelajaran video animasi cerita rakyat Bali tidak hanya menjadi sarana pendidikan yang menarik tetapi juga efektif dalam membimbing siswa mengembangkan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Data terkait peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut dapat diukur melalui penilaian kualitatif dan survei partisipatif di lingkungan pembelajaran.

KESIMPULAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan aktivitas pembelajaran secara terprogram. Dalam aktivitas pembelajaran tersebut memungkinkan komponen utama pendidikan saling bertemu dan berinteraksi. Ketiga komponen tersebut adalah guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Penyelenggaraan proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan SNP di lapangan mengerucut pada Standar Proses. Penerapan Standar Proses di dalam Kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan saintifik (*saintific approach*) yang meliputi kegiatan *Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi/Eksperimen, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan*. Kegiatan ini bersifat umum untuk berbagai bentuk model ataupun metode pembelajaran. Guru sebagai organisator pembelajaran memiliki keleluasaan dalam menetapkan paradigma yang akan digunakan. Paradigma di sini dimaknai sebagai suatu sudut pandang yang diterapkan guru terhadap proses pembelajaran. Paradigma tersebut bersumber dari ragam teori pendidikan, yang salah satunya adalah teori kognitif sosial Bandura. Paradigma selanjutnya akan mempengaruhi pemilihan pendekatan, metode, dan tujuan pembelajaran.

Teori kognitif sosial Bandura menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui serangkaian proses kompleks yang disebut *Resiprokal Determinism*. Konsep ini menyatakan bahwa proses belajar dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku model dan diputuskan (dianalisis) melalui serangkaian proses kognitif. Hasil

akhirnya adalah modifikasi atau perkembangan tingkah laku menjadi lebih baik. Teori kognitif sosial Bandura dapat digunakan sebagai salah satu paradigma dalam mengoptimalkan fungsi dan peran sekolah sebagai basis pengembangan budaya, literasi sains, dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi teori kognitif sosial Bandura dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan penyiapan profil kepemimpinan guru yang layak ditiru, adopsi kultur lokal dengan segala kandungan nilainya, penciptaan iklim kolaboratif dalam pembelajaran, serta penguatan *self-efficacy* pada peserta didik. Penguatan *self-efficacy* membutuhkan tindakan-tindakan penguatan (*reinforcement*). Upaya ini dapat memperkuat respons peserta didik dalam belajar apalagi diterapkan dengan menggunakan media yang inovatif yakni media video animasi cerita rakyat Bali. Prinsip teori kognitif sosial Bandura fokus pada penguatan hubungan di antara tiga komponen pembelajaran, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor personal dalam diri peserta didik. Inti belajar adalah proses observasi dan analisis konsekuensi terhadap perilaku model. Terjadinya perkembangan perilaku, kepercayaan diri, dan motivasi akan memudahkan peserta didik mencapai prestasi secara lebih optimal. Peningkatan prestasi belajar peserta didik yang optimal menjadikan sekolah sukses dalam menjalankan fungsi, peran, dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Anonim (2017). Karakter Generasi Muda Bangsa,” in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun*, 1(1), 339–343.
- Balinese Cultural Center (2019). *Preserving Culture Through Animated Narratives: A Case Study on Balinese Folktales.* *Journal of Cultural Preservation*, 15(2), 112-130.
- Davis, F., & Smith, J. (2018). *Utilizing Bandura's Social Cognitive Theory in Moral Education: A Comprehensive Review.* *Journal of Moral Education*, 47(3), 285-302.
- Djohar and Istiningasih (2017). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata.* Yogyakarta: Suluh Media.
- F. Aboud, R. Case, F. Craik, D. Hebb, B. Kolb, and I. Whishaw (2014). “Biography: Albert Bandura.
- J. L. Nolen (2019). “Albert Bandura AMERICAN PSYCHOLOGIST,” *Encyclopaedia Britannica.* Encyclopaedia Britannica.
- M. Zhou & D. Brown (2017). *Educational Learning Theories*, 2nd ed.
- Nugraha, B. (2021). *Terungkap Peran 3 Oknum TNI dalam Kasus Tabrak Lari di Nagreg.* Viva.Co.Id.
- Nur, L. M. (2020). Polisi Tangkap 8 Bocah SD karena Mencuri di Vihara Makassar. *INewsSulsel.Id.* <https://sulsel.inews.id/berita/polisi-tangkap-8-bocah-sd-karena-mencuri-di-vihara-makassar>
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif (Pandi Rais (ed.)).* Umsida Press.
- Nurmawati, L. (2019). Pengaruh Film Animasi adit dan Sopo Jarwo terhadap Perkembangan Moral. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(2), 137-151
- P. Priyambodo & R. P. Situmorang (2017). *Antigen-Antibodi Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Q. N. Laila (2015). “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura,” *J. Progr. Stud. PGMI*, III (1), 2015, doi: <https://doi.org/10.36835/modeling.v2i1.45>.
- R. Faslah, (2011). “Pemanfaatan Internet Dalam Pengembangan Konsep IPS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bermakna,” *Econosains J. Online Ekon. dan Pendidik.*, 9(2), 161–170, doi: 10.21009/econosains.0092.07.
- Smith, K., & Jones, M. (2020). *Interactive Learning Through Video Animation: A Case Study in Balinese Folktales.* *Educational Technology Research & Development*, 68(5), 2365-2382.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). *Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia.* *Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(2), 139.

- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). *Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Tarsono (2010). “Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling,” *Psymphatic, J. Ilm. Psikol.*, III (1), 29–36, 2010, doi: <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.
- U. Rahmatika & A. Amrizal (2023). “Pemetaan Pembelajaran Biologi Berbasis Scientific Approach di SMA Negeri 1 Binjai,” *J. Pelita Pendidik.*, 6(1), 28–35, doi: 10.24114/jpp.v6i1.9170.
- Yusuf & B. Basuni (2023). “Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif,” *J. Kaji. Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13–20.
- Z. Lubis & S. Hasibuan, (2010). “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik